

Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar dalam Dimensi Analisis Kurikulum Secara Praksis

Physical Education in Elementary Schools in the Dimensions Analysis Praxis of Curriculum

Ruruh Andayani Bekt¹, Slamet Junaidi²

¹ruruh.andbe@unpkediri.ac.id, Penjaskesrek/ FIKS, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

²slamet.junaidi@unpkediri.ac.id, Penjaskesrek/ FIKS, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

Abstrak

Seiring dengan perkembangan jaman dan globalisasi yang terjadi hampir diseluruh dunia, maka perkembangan juga merambah pada dunia pendidikan. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka Belajar. Perubahan pola pikir dan budaya mengajar merupakan prinsip perubahan menjadi Kurikulum Merdeka Belajar. Sebagian besar dari hasil penelitian tersebut ditemukan pada pemeriksaan kurikulum pendidikan jasmani terdapat kekurangan pada analisis dokumen kurikulum yang mendalam. Maka berdasarkan dari penjelasan diatas permasalahan yang terjadi adalah bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah dalam Kurikulum Merdeka Belajar yang dianalisis secara praksis. Dari hasil observasi menggunakan instrumen analisis secara praksis didapatkan menggunakan analisis kurikulum secara praksis yang diambil dari wawancara dan pengamatan guru Pendidikan Jasmani Kota Yogyakarta yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Secara pemahaman dan implementasi guru penjas sudah melaksanakan sesuai dengan standar Kurikulum Merdeka Belajar. Sebagian guru memahami filosofi yang digunakan sebagai dasar proses pembeajaran. Terdapat juga guru yang belum memahami filosofi yang digunakan, namun prinsip dari proses pembelajaran sudah mengacu pada filosofi. Masih terdapat kendala-kendala yang menjadikan guru penjas kurang maksimal dalam menerapkan kurikulum penjas tersebut dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Seperti kendala sarana prasarana yang sudah menjadi permasalahan klasik sehingga pembelajaran kurang maksimal

Kata kunci: Analisis praksis, pendidikan jasmani, sekolah dasar, kurikulum

Abstract

Along with the times and globalization that occurs almost throughout the world, developments have also spread to the world of education. This led to a change in the 2013 curriculum to the Independent Learning Curriculum. Changes in mindset and teaching culture are the principles of change to the Independent Learning Curriculum. Most of the results of this research found that in examining the physical education curriculum there were deficiencies in in-depth curriculum document analysis. So based on the explanation above, the problem that occurs is how the process of learning Physical Education in Schools in the Independent Learning Curriculum is analyzed practically. From the results of observations using practical analysis instruments, it was obtained using practical curriculum analysis taken from interviews and observations of Yogyakarta City Physical Education teachers who have implemented the Independent Learning Curriculum. In terms of understanding and implementation, the Physical Education teacher has implemented it in accordance with the Independent Learning Curriculum standards. Some teachers understand the philosophy used as the basis of the learning process. There are also teachers who do not understand the philosophy used, but the principles of the learning process already refer to philosophy. There are still obstacles that make physical education teachers less than optimal in implementing the physical education curriculum in the Independent Learning Curriculum. Such as infrastructure constraints which have become a classic problem so that learning is less than optimal

Keywords: Praxis analysis, physical education, elementary school, curriculum.

PENDAHULUAN

Sumber Daya Manusia merupakan salah satu hal yang dapat menentukan sebuah kualitas suatu bangsa yang dicapai dengan membangun kualitas pendidikan sehingga menciptakan masyarakat yang cerdas, terbuka, damai, dan demokratis (Lestari, 2018). Dalam membangun kualitas pendidikan diperlukan sebuah sistem pendidikan yang memiliki komponen-komponen didalamnya. Komponen tersebut harus dikembangkan dengan disesuaikan secara lokal, nasional maupun global dari sisi kebutuhan dan perkembangan jaman. Salah satu komponen dalam sistem pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan peraturan berkenaan mengenai isi, tujuan dan materi-materi bahan pembelajaran yang didalamnya terikat cara penggunaan yang berpedoman pada penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum juga dapat diartikan sebagai rancangan pendidikan yang mencakup semua proses pembelajaran ditujukan untuk siswa di sekolah. Rancangan ini disusun dengan tujuan memberikan pedoman kepada guru, dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa, keluarga maupun masyarakat.

Seiring dengan perkembangan jaman dan globalisasi yang terjadi hampir diseluruh dunia, maka perkembangan juga merambah pada dunia pendidikan. Hal ini berakibat langsung pada perkembangan pendidikan dimana perubahan terjadi pada kurikulum pendidikan yang diterapkan di Indonesia. Perubahan kurikulum juga tidak serta merta terjadi dan diubah, karena perubahan ini berdasarkan pada perkembangan yang berdampak pada seluruh bidang di Indonesia. Perkembangan ini ditujukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengkaji kurikulum yang diterapkan sehingga dilakukanlah perubahan kurikulum. Kurikulum yang digunakan dianggap pemerintah masih diperlukan perbaikan dalam menghadapi globalisasi yang terjadi. Pemerintah menganggap perubahan kurikulum terjadi karena ketidakefektivan kurikulum yang digunakan kemudian dilakukal perubahan. Kebutuhan akan perkembangan teknologi juga menjadi salah satu faktor terjadinya perubahan kurikulum. Maka perkembangan yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan mengubah kurikulum Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka Belajar.

Perubahan pola pikir dan budaya mengajar merupakan prinsip perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka Belajar. Selain itu adanya analisis yang berkelanjutan dapat memberikan dampak perubahan kurkulum menjadi lebih baik. Kurikulum Merdeka Belajar yang sudah dilaksanakan di Sekolah Dasar merupakan salah satu proses dalam megembangkan kurikulum. Perubahan ini berdampak pada guru

sebagai tenaga pendidikan dan berposisi sentral pada pembelajaran. Proses pembelajaran akan berjalan dengan mengedepankan afektif tanpa menghilangkan aspek-aspek lainnya seperti kognitif dan psikomotor. Perubahan ini juga berdampak pada proses pembelajaran di seluruh jenjang sekolah (SD, SMP, SMA) dengan menggunakan standar proses yang tadinya difokuskan pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Kurikulum pendidikan di Indonesia juga mengalami perubahan dalam konsep dan penerapannya. Perubahan terjadi dalam semua mata pelajaran, tidak terkecuali Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes). Perubahan signifikan terjadi dalam hal isi materi, alokasi waktu, metode pembelajaran dan sistem evaluasi pembelajaran. Perubahan ini merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Perkembangan kurikulum ini terjadi pada kurikulum Pendidikan Jasmani. Karena adanya faktor-faktor di atas, maka salah satu kriteria baik buruknya sebuah kurikulum bisa dilihat pada fleksibilitas dan adaptabilitasnya terhadap perubahan. Selain itu juga dilihat dari segi kemampuan mengakomodasikan isu-isu atau muatan lokal dan isu-isu global. Hal ini berdasarkan pada kenyataan bahwa pendidikan harus mampu mengantarkan peserta didik untuk hidup pada jaman mereka, serta memiliki wawasan global dan mampu berbuat sesuai dengan kebutuhan lokal. Dampak dari perubahan kurikulum tersebut juga berakibat berubahnya pada proses pembelajaran di Sekolah. Salah satunya yang terjadi pada proses pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah. Pendidikan Jasmani merupakan mata pelajaran yang tidak dijadikan satu dengan mata pelajaran yang lain. Pendidikan Jasmani diajarkan di Sekolah bertujuan untuk memberikan pembelajaran gerak pada siswa. Dengan adanya perubahan kurikulum yang terjadi, maka Pendidikan Jasmani menjadi kompleks dalam proses pembelajarannya. Mengikuti standar dari Kurikulum Merdeka Belajar yang diterapkan sekolah masing-masing, maka Pendidikan Jasmani juga mengikuti perubahan kurikulum tersebut. Sehingga hal ini menjadikan perbedaan proses pembelajaran dengan materi pelajaran di kelas. Pada dasarnya proses pembelajaran ditujukan untuk mengembangkan potensi siswa. Dimana siswa berkedudukan sebagai subjek dalam pendidikan yang menjadi sentral pembelajaran. Kurikulum Merdeka Belajar ini menciptakan suasana pembelajaran yang

berprinsip pada kebahagiaan dengan arti belajar dengan bahagia (Nasution, 2021).

Hampir terjadi diseluruh dunia bahwa pendidikan jasmani mengalami perkembangan yang signifikan selama beberapa abad terakhir. Disamping berkembangnya pendidikan jasmani juga memunculkan permasalahan-permasalahan yang menjadikan keprihatinan secara internasional (Dunn, 2009; Hardman K, 2013; Kirk, 2010; Lawson HA, 1998; MacDonald D & Brooker R, 1997; Onofre, Marques, & Moreira, n.d.; Onofre, Marques, Moreira, et al., n.d.; P & L, 1984; Sanders S & McCrum, 1999; Stier WF et al., 1994; Tinning & Fitzclarence, 1992). Para peneliti sudah banyak meneliti tentang permasalahan ini dengan banyak melakukan observasi dan investigasi dalam bentuk studi kasus maupun survei (C et al., 2012; Hardman K, 2008, 2013; MD, 2000; Onofre, Marques, & Moreira, n.d.; Onofre, Marques, Moreira, et al., n.d.). Sebagian besar dari hasil penelitian tersebut ditemukan pada pemeriksaan kurikulum pendidikan jasmani terdapat kekurangan pada analisis dokumen kurikulum yang mendalam. Maka berdasarkan dari penjelasan diatas permasalahan yang terjadi adalah bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah dalam Kurikulum Merdeka Belajar yang dianalisis secara praksis

METODE

Penelitian ini dilakukan secara observasi mendalam melalui teknik wawancara mendalam pada guru pendidikan jasmani di Kota Yogyakarta. Wawancara secara mendalam dilakukan untuk mendapatkan jawaban dari responden yaitu guru Pendidikan Jasmani yang kemudian dianalisis secara praksis. Analisis praksis yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen kurikulum yang mendalam. Sehingga didapatkan temuan-temuan yang kemudian dianalisis secara praksis dari sudut pelaksanaan kurikulum.

HASIL

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa penerapan kurikulum 2013 tidaklah mudah dalam prosesnya. Melihat dari hambatan dan kendala yang ditemukan pastilah memberikan nilai tersendiri dalam pengembangan selanjutnya. Faktor budaya, sosial, politik memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam perkembangan kurikulum tersebut. Pada pembelajaran Penjas ditemukan penerapan kurikulum menunjukkan perkembangan yang membutuhkan proses dalam implementasinya.

Temuan yang didapatkan sebagian guru masih memberikan respon kurang

pemahamannya dalam penerapan kurikulum 2013. Hal ini dapat diperlihatkan pada pelaksanaan pembelajaran Penjas yang berdasar pada filosofi kurikulum. Pemahaman filosofi kurikulum guru Penjas masih dirasa kurang. Hal ini ditunjukkan pada kebingungan yang terjadi pada guru Penjas tentang cara penilaian dan cara administrasi seperti pembuatan perangkat pembelajaran. Cara pandang guru pada Penjas pada kurikulum 2013 yang masih kurang menjadikan potensi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran terhambat. Mayoritas guru lebih cenderung memilih dan mengadopsi kurikulum lama dalam segi penilaian dan administrasi.

Dari dokumen observasi di Sekolah Dasar pada guru Penjas didapatkan landasan filosofis pada kurikulum 2013 mampu mengembangkan dan memiliki orientasi nilai yang jelas. Pengembangan kurikulum pendidikan tidak hanya berdasarkan pada asas perubahan jaman, namun berdasar pada potensi subjek yang akan dikembangkan. Berdasarkan pada hal tersebut, maka kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut: (1) filosofi yang berakar pada budaya bangsa untuk membangun masa depan, (2) pendidikan memberikan pengetahuan dasar pada peserta didik, (3) pendidikan merupakan dasar pengembangan potensi peserta didik, (4) pendidikan sebagai proses pengembangan jati diri peserta didik, (5) peserta didik sebagai subjek dalam pendidikan.

Selanjutnya ditemukan data mengenai orientasi nilai kurikulum Penjas sekolah dasar adalah “Penguasaan bidang studi atau *disciplinary mastery*” menekankan penguasaan isi dari bidang studinya, sehingga prioritas ditekankan pada isi bidang studi. Ditemukan *basic* dari disiplin ilmu guru merupakan pendidikan jasmani dan sudah memiliki gelar sarjana. Bahkan di salah satu sekolah terdapat guru yang sudah lulus S2. Sehingga pada *disciplinary mastery* sudah sesuai dengan bidang ilmunya.

Metode Pembelajaran Penjas SD dalam Kurikulum 2013 menganut (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

Kurikulum 2013 menggunakan penilaian model kurikulum berbasis kompetensi dalam pengembangannya, karena itu sistem penilaiannya mempergunakan penilaian acuan patokan (PAP). Demikian pula, sistem penilaian yang dipergunakan dalam

Kurikulum Beberapa ciri penilaian beracuan patokan adalah adanya penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal, pemberian kesempatan remedial bagi peserta didik yang belum mencapai KKM, penilaian hasil belajar mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, dan hasil penilaian dibandingkan dengan standar yang ditetapkan.

Setelah disusun dokumen kurikulum dengan landasan filosofis dan orientasi nilai dan pemenuhan persyaratan lainnya. Dalam pengembangan wacana, dokumen kurikulum perlu dikaji untuk mengetahui apakah kurikulum tersebut sudah berkualitas atau belum. Salah satu instrumen yang dapat dipergunakan untuk melakukan pengkajian adalah persyaratan kurikulum yang berkualitas (Graham et al., 2010). Dengan demikian, jumlah alokasi waktu PJOK per minggu sejumlah 4 jam pertemuan X 35 menit sejumlah 140 menit per minggu. Alokasi waktu yang disediakan untuk mata pelajaran PJOK masih kurang 10 menit dari waktu yang dipersyaratkan. Ukuran kelas atau *clas size* diatur dalam Permendiknas nomor 022 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang menyatakan bahwa jumlah rombongan belajar per satuan pendidikan dan jumlah maksimum peserta didik dalam setiap rombongan belajar dinyatakan dalam tabel berikut. Untuk satuan pendidikan SD/MI, jumlah rombongan belajar 6-24 dengan jumlah maksimal peserta didik per rombongan belajar sebanyak 28 siswa. Aturan ini memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh Graham, Holt/Hale, dan Parker bahwa jumlah siswa dalam satu kelas Penjas harus sama dengan jumlah siswa dalam kelas biasa.

Agar proses pembelajaran Penjas berlangsung dengan baik, maka guru Penjas perlu memiliki latar belakang ke-penjas-an yang memadai (*teacher background*). Persyaratan tersebut sudah dipenuhi oleh maka dipersyaratkan Guru SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan SD/MI (D-IV/S1 PGSD/PGMI) atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Selain itu, guru harus mampu mengembangkan harapan yang realistis bilamana alokasi waktunya kurang dari 150 menit seperti yang direkomendasikan (*realistic expectations*). Karenanya, guru dipersyaratkan untuk memenuhi standar kompetensi guru yang dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Penjas perlu didukung oleh sarana dan prasarana yang memenuhi persyaratan (*adequate equipment and facilities*). Persyaratan ini belum dipenuhi oleh hampir sebagian besar sekolah. belum seluruh sekolah yang diamati memenuhi persyaratan sarana dan

prasarana Penjas seperti dipersyaratkan dalam Permendiknas tentang standar sarana dan prasarana pendidikan

PEMBAHASAN

Dalam suatu proses pendidikan dibutuhkan evaluasi yang didalamnya terdapat analisis kurikulum. Analisis kurikulum disusun dari pengetahuan teori kurikulum, kurikulum *sebagai* praksis, dan pemahaman tentang bidang studi yang terdapat pada kurikulum. Analisis kurikulum dibutuhkan untuk memberikan sebuah penilaian dengan cara membandingkan dengan yang lain dalam konteks yang sama. Analisis kurikulum merupakan suatu proses menjabarkan kurikulum menjadi bagian-bagian komponen, seperti belajar, mengajar, pengetahuan, masyarakat, sumberdaya bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana bagian-bagian itu selaras secara keseluruhan (Jansen & Reddy, 1994). Analisis kurikulum ditujukan untuk memberikan penilaian untuk sebuah proses pembelajaran dalam sistem pendidikan dimana kurikulum menjadi subjek dari evaluasi. Jadi analisis ini bukan ditujukan untuk penilaian siswa maupun penilaian guru. Untuk memberikan penilaian dari kurikulum, analisis memiliki beberapa model untuk menilai sebuah kurikulum. Salah satunya adalah analisis kurikulum sebagai praksis.

Model analisis kurikulum ini dikembangkan berdasarkan teori atau konsep kurikulum yang menyatakan bahwa kurikulum memiliki bentuk sebagai input, proses, hasil, dan praksis. Kurikulum sebagai praksis dipergunakan sebagai dasar penyusunan model analisis. Pertimbangannya adalah kurikulum sebagai praksis berlangsung dalam dunia nyata, antara teori dan praktik merupakan dua elemen yang tidak terpisahkan dan saling berhubungan, dan dikembangkan lewat interaksi yang dinamis antara tindakan dan refleksi. Kurikulum bukan hanya seperangkat rencana yang harus diimplementasikan, tetapi juga ia dihasilkan melalui proses secara aktif yang meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian secara timbalbalik dan terpadu. Kurikulum sebagai praksis menitikberatkan pada kebutuhan untuk melakukan pengujian secara berkelanjutan dan perbaikan keyakinan, tujuan, dan prosedur implementasinya. Kurikulum sebagai praksis memiliki tiga elemen yang perlu saling berkaitan, yaitu: (1) ideologi atau falsafah, (2) wacana atau narasi, dan (3) tindakan adalah pelaksanaan dari apa yang sudah dipikirkan dan direncanakan. Ketiga elemen kurikulum sebagai praksis tersebut dijadikan landasan untuk menyusun model analisis kurikulum.

KESIMPULAN

Analisis kurikulum merupakan bagian dari evaluasi kurikulum secara keseluruhan. Analisis kurikulum penting dikerjakan agar segera diketahui kekurangan atau kelemahan kurikulum yang sedang berjalan sehingga segera diperoleh rekomendasi untuk melakukan revisi atau perbaikan. Personal yang terlibat dalam analisis kurikulum seharusnya orang-orang yang profesional agar diperoleh hasil dan rekomendasi yang tepat. Analisis kurikulum dilaksanakan dalam proses kegiatan yang bertahap dan berkelanjutan, menggunakan KAK yang jelas, menggunakan instrument yang valid, reliable, dan objektif, personal yang profesional, jangka waktu yang memadai, dan anggaran yang mencukupi. Dengan perlengkapan tersebut, tim analisis diharapkan dapat menghasilkan laporan dan rekomendasi yang bermanfaat untuk kemajuan proses pendidikan.

Dari hasil observasi di Sekolah didapatkan analisis kurikulum secara praksis yang diambil dari wawancara dan pengamatan guru pendidikan jasmani Kota Yogyakarta sudah menerapkan kurikulum 2013. Secara pemahaman dan implementasi guru penjas sudah melaksanakan sesuai dengan standar kurikulum 2013. Sebagian guru memahami filosofi yang digunakan sebagai dasar proses pembelajaran. Terdapat juga guru yang belum memahami filosofi yang digunakan, namun prinsip dari proses pembelajaran sudah mengacu pada filosofi. Masih terdapat kendala-kendala yang menjadikan guru penjas kurang maksimal dalam menerapkan kurikulum penjas tersebut dalam kurikulum 2013. Seperti kendala sarana prasarana yang sudah menjadi permasalahan klasik sehingga pembelajaran kurang maksimal. Hal ini dapat dimaksimalkan ketika bidang ilmu yang sesuai dengan guru penjas. Sehingga pembelajaran akan berjalan sesuai dengan prosedur meskipun terdapat kendala..

REFERENSI

- C, H., D, R., & S, B. (2012). Active in the North community physical activity programming in Canada. *Intl. J. Phys. Educ*, 49(2), 16–30.
- Dunn, J. (2009). The times are a changing: implications for kinesiology. *Quest*, 61(3), 269–277.
- Graham, G., Holt/Hale, S. A., & Parker, M. (2010). *Children moving: a reflective approach for teaching physical education* (8thed. (ed.)). Mc Graw Hill.
- Hardman K. (2008). The situation of physical education in schools: A European perspective. *Human Movement Science*, 9(1), 5–18.
- Hardman K. (2013). Global issues in physical education: Worldwide physical education

- survey III findings. *Intl. J. Phys. Educ.*, 50(3), 15–28.
- Jansen, & Reddy. (1994). *Curriculum Analysis, a Reference Manual*. Improving Educational Quality (IEQ) Project.
- Kirk, D. M. (2010). *Physical education futures*. Routledge.
- Lawson HA. (1998). Here today, gone tomorrow? a framework for analysing the development, transformation, and disappearance of helping fields. *Quest*, 50(2), 225–237.
- Lestari, N. D. (2018). Analisis Penerapan Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Ekonomi di SMA Negeri Se-Kota Palembang. *Jurnal Neraca: Jurnal Manjaemen Pendidikan*, 2(1), 68–79.
- MacDonald D, & Brooker R. (1997). Moving beyond the crises in secondary physical education: an Australian initiative. *J. Teach. Phys. Educ*, 16(2), 155–175.
- MD, L. (2000). Physical and health education curriculum: Cross- Canada perspectives. *CAHPERD Journal*, 66(2), 1–8.
- Nasution, S. W. (2021). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Prosding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 135–142. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>
- Onofre, Marques, & Moreira. (n.d.). Physical education and sport in Europe: from individual reality to collective desirability (Part2). *Intl. J. Phys. Educ.*, 49(3), 17–30.
- Onofre, Marques, Moreira, Holzweg, Repond, & Scheuer. (n.d.). Physical education and sport in Europe: From individual reality to collective desirability (Part 2). *Intl. J. Phys. Educ.*, 49(3), 17–30.
- P, D., & L, L. (1984). Is physical education in American schools worth saving? Evidence, alternatives, judgment. *National Association of Physical Education in Higher Education Proceedings*.
- Sanders S, & McCrum. (1999). Peaks of excellence, valleys of despair: What is the future of physical education? *Teaching Elementary Phys. Educ*, 10(1), 3–4.
- Stier WF, S, K., & PA, M. (1994). *The future of physical education-Survival or extinction*.
- Tinning, & Fitzclarence. (1992). Postmodern youth culture and the crisis in Australian secondary school physical education. *Quest*, 44(3), 287–303.